

BAB V

PEMBAHASAN



Didalam Bab IV telah dipaparkan kondisi sistem pendidikan di Aceh dari sisi eksternal maupun internal, selanjutnya didalam bab ini akan di bahas mengenai peluang dan tantangan dari faktor-faktor eksternal dan kekuatan dan kelemahan faktor-faktor internal dari sistem pendidikan di Aceh khususnya pendidikan di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam matrik berikut dapat dilihat identifikasi dari peluang, tantangan, kekuatan, kelemahan sistem pendidikan yang telah berjalan. Data tersebut akan dimaknai selanjutnya dapat ditentukan prioritas program atau alternatif strategi yang akan menekan atau menggenjot angka-angka dari indikator pemerataan dan mutu pendidikan.

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan pendidikan antara lain: (1) Geografis; (2) Pemerintahan; (3) Kependudukan; (4) Ekonomi; (5) Sosial Budaya; serta (6) Transportasi dan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor internal atau indikator dalam menentukan keberhasilan program pemerataan dan mutu pendidikan antara lain: (1) Angka partisipasi murni/kasar (APM/APK); (2) Angka melanjutkan (AM); (3) Rasio siswa terhadap sekolah, kelas, guru, rasio kelas/ruang kelas serta kelas/guru, (4) Efisiensi internal yaitu angka mengulang, putus sekolah dan kelulusan; (5)

fasilitas pendukung (Pustaka, Lap.OR, UKS); (6) Kelayakan mengajar/ijazah guru, dan (7) NEM..

A. PELUANG DAN TANTANGAN EKSTERNAL PENDIDIKAN SD/MI DI ACEH

1. Geografis/Pemerintahan

Faktor geografis dan pemerintahan merupakan aspek yang penting yang harus diperhatikan oleh *decision maker* bidang pendidikan karena luas wilayah, letak, struktur lahan pemukiman, iklim, suhu, cuaca, cukup mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Demikian juga dengan faktor pemerintahan, penting karena segala keputusan, pembagian wilayah administratif, politik sangat mempengaruhi pembangunan pendidikan. Selanjutnya dapat dilihat matrik SWOT dan prioritas program untuk faktor ini berikut;

<i>Peluang</i>
Daerah relatif luas, terdiri atas 10 Dati II yaitu 8 Kabupaten dan 2 Kotamadya, 142 kecamatan, dan 5632 kelurahan/desa, dengan luas wilayah seluruhnya 62.372 km ² yang terdiri dari atas daratan 56.566,83 km ² dan lautan 79874 km ² .
<i>Tantangan</i>
Daerah berbukit, penduduk terpencar, tidak merata.
<i>Prioritas</i>
Bangun SD kecil, adakan guru kunjung, kerjasama dengan dayah, ,tata kembali lokasi SD/MI

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa *peluang* yang dimiliki adalah wilayah Propinsi Aceh masih sangat luas dibandingkan dengan penduduknya dengan kepadatan 68 jiwa/km sedangkan secara nasional 118 jiwa/km, dan DI

Yogyakarta 18.699 jiwa/km. Sebahagian besar lahan tergolong subur yang telah dibudidayakan seluas 5.736.537 ha. Keadaan tersebut sangat mendukung suksesnya pembangunan pendidikan karena jumlah penduduk yang akan dididik relatif sedikit, ekonomi dan pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan yang dapat menunjang pendidikan. Selain itu pemerintah mudah dalam menata lokasi sekolah yang sesuai karena masih banyak lahan kosong (32.661 km). Dari segi pemerintahan Aceh memiliki 10 datu II yang tentunya memiliki 10 Kantor Depdiknas kabupaten/kotamadya dan 10 Cabang Dinas P & K Tk.II yang dapat mengawasi seluruh sekolah yang ada.

Sedangkan *tantangannya* adalah akibat luasnya wilayah dan berbukit-bukit, penduduk bermukim tidak merata, berpencar-pencar cenderung terisolir. Dari tantangan tersebut maka program yang harus *diprioritaskan* adalah pemetaan sekolah (mapping school) sesuai dengan jumlah penduduk dan kondisi geografis. Jika perlu bangun SD (kecil) untuk daerah terpencil yang penduduknya sedikit.

2. Kependudukan

Aspek lainnya yang paling penting dari lingkungan eksternal pendidikan adalah faktor kependudukan atau demografi. Alasannya dari identifikasi aspek ini dapat diketahui jumlah penduduk/populasi terutama yang paling penting dalam pemerataan pendidikan SD/MI adalah penduduk usia 7-12 tahun. Kemudian penyebaran usia sehingga dapat diperkirakan kebutuhan sekolah untuk usia tertentu. Selanjutnya pertumbuhan penduduk, angka kelahiran, angka kematian,

migrasi, diperlukan untuk memproyeksikan kebutuhan sekolah dimasa depan. Sedangkan kepadatan penduduk dibutuhkan untuk mengetahui besarnya kebutuhan sekolah untuk wilayah tertentu.

Didalam tahapan kajian ini juga memuat jumlah angkatan kerja, dan tingkat pendidikan penduduk, data ini diperlukan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial penduduk yang mempengaruhi perkembangan/kemajuan pendidikan. Rinciannya dapat dilihat pad matrik berikut:

Peluang

Jumlah penduduk di Aceh relatif sedikit adalah 3.835.226 orang. Diantaranya tersebut, 655.168 berusia 7 - 12 tahun, 274.365 berusia 13 – 15 tahun dan 280.725 berusia 16 – 18 tahun. Pertumbuhannya 4,3% per tahun dengan angka kelahiran sebesar 2,80% dan angka kematian 0,36%. Angka imigrasi keluar diperkirakan sebesar 0,13% pertahun dan imigrasi kedalam sebesar 0,12% per tahun. Kepadatan penduduk rata-rata adalah 68 orang per km persegi dengan Kab. Aceh Utara sebagai Kabupaten terpadat (4.465 per km²) dan kab. Aceh Tenggara sebagai kabupaten terjarang (20 per km²).

Penduduk yang bekerja 1.703.612 orang, penduduk yang mencari pekerjaan 83.200 orang terdiri atas – orang bekerja satu tahun yang lalu dan – orang tidak bekerja satu tahun yang lalu, sehingga jumlah angkatan kerja 1.786.812 orang. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk bersekolah sebanyak 840.321 orang ; penduduk mengurus rumah tangga sebanyak 401.224 ; dan lain-lain sebanyak 908.743 orang, sehingga jumlah penduduk bukan angkatan kerja adalah 2.158.288 orang.

Tantangan

Tingkat pendidikan penduduk relatif rendah: (1) tidak/belum pernah sekolah sebanyak 633.005 orang, (2) tidak/belum tamat SD sebanyak 381.708 orang, (3) tamat SD sebanyak 468.951 orang, (4) tamat SLTP sebanyak 250.915 orang, (5) tamat SMU sebanyak 169.539 orang, (6) tamat SMK sebanyak 68.641 orang, (7) Diploma I dan II sebanyak 34.829 orang, (8) Akademi/Diploma III sebanyak 39.742 orang, (9) tamat Sarjana sebanyak 44.536 termasuk Pasca Sarjana. Penduduk miskin relatif banyak diperkirakan sebanyak 37,3% dari penduduk seluruhnya dan di desa sebanyak 51.036 orang.

Prioritas

Penyuluhan/penerangan tentang pentingnya sekolah, Berikan fasilitas/beasiswa.
Tata kembali SD/MI sesuai kepadatan penduduk

Dari data tersebut diketahui bahwa: peluang yang dimiliki dari aspek kependudukan antara lain ; Pertumbuhan penduduk 4,3%/th, kesehatan penduduk baik dibuktikan dengan harapan hidup 66 tahun, didukung 20 rumah sakit dan 212 puskesmas di 142 kecamatan. AUS 7-12 th 655.168 jiwa sedangkan jumlah

SD/MI 3.647 unit atau 180 jiwa/SD. (Ideal 240) Penduduk bekerja 95,3%. Sebahagian besar penduduk bekerja disektor pertanian, perikanan 23,9%.

Sedangkan tantangannya antara lain ; penduduk tidak merata, terpencar-pencar banyak yang berdiam dipesisir dan perkotaan. Seperti kawasan pabrik/proyek vital (gas, pupuk) di Aceh Utara berpenduduk padat (4.465 jiwa/km) dan Aceh Tenggara berpenduduk jarang hanya 20 jiwa/km.

Pendidikan penduduk atau orang tua murid relatif rendah, lebih rendah atau tidak tamat SLTA sebanyak 83% selebihnya tamat SLTA atau di atasnya hanya 17% dari seluruh penduduk. Dari tantangan tersebut maka program yang harus diprioritaskan adalah pemetaan kembali sekolah, untuk daerah padat dapat direncanakan sekolah dasar plus yang dapat menampung siswa yang banyak dengan fasilitas memadai. Kemudian untuk masyarakat berpendidikan relatif rendah dapat diadakan penyuluhan tentang persepsi penting sekolah bagi masa depan anak, agar orang tua mementingkan sekolah anaknya (APM Aceh Utara 75%).

3. Ekonomi

Faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah ekonomi, karean didalamnya memuat sejumlah data mengenai pendapatan daerah yaitu besarnya dana untuk membangun suatu daerah termasuk pembangunan bidang pendidikan.

Kemudian data tentang pendapatan masyarakat, jenis mata pencaharian atau profesi, dan hasil alam. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi kehidupan

sosial ekonomi masyarakat sebagai *stake holders*. Bagi desicion maker pendidikan ini penting untuk merancang pendidikan yang sesuai dengan keperluan dan kehidupan masyarakat setempat. Datanya sebai berikut:

Peluang

PAD Rp. 45.317.144.308,- PBBRp. 63.474.797.000,- atau Rp. 1.609 dan rata-rata income per kapita adalah Rp. 3.164.871, serta UMR yang berlaku adalah Rp. 4.250,-

Mata pencaharian penduduk adalah di sektor pertanian, perburuhan dan perikanan sebanyak 917.549 orang, di sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 8.384 orang ; di sektor industri pengolahan sebanyak 9.115 orang ; di sektor listrik, gas dan air sebanyak 5.899 orang ; di sektor bangunan sebanyak 52.631 orang.

Hasil utama pertaniannya berupa padi, palawija, sayur mayur dan buah-buahan. Sedangkan hasil utama perkebunan adalah coklat, cengkeh, kelapa sawit dan lain-lain.

Disamping itu, wilayah ini menghasilkan udang, ikan bandeng dan ikan laut sebagai hasil utama perikanan. Hasil utama peternakan berupa kerbau, sapi, kambing dan unggas. Hasil utama kehutanan berupa kayu pinus. Adapun hasil tambangnya berupa minyak bumi dan gas alam.

Tantangan

Desa tertinggal relatif banyak 1.026 desa atau 18,2%, penduduk miskin 37,3% atau 1.430.539 jiwa

Pertumbuhan ekonomi lambat akibat kondisi keamanan kurang kondusif,

Dipedesaan orang tua/masyarakat kurang berperan

Prioritas

ikut sertakan orang tua/masyarakat dalam memajukan sekolah,

Penyediaan beasiswa dan fasilitas lainnya. Usahakan kondisi keamanan yang kondusif.

Dari matrik tersebut dapat diketahui bahwa: peluang dari aspek ekonomi antara lain ; Aceh memiliki hasil pertanian, perikanan, peternakan yang melimpah. Industri besar sebanyak 132 unit dengan pekerja 19.488 jiwa. Industri pertambangan minyak bumi dan gas juga ada.

Sedangkan tantangannya antara lain ; kondisi keamanan yang tidak kondusif sejak dua tahun terakhir sangat mempengaruhi perekonomian penduduk dan kesempatan belajar anak. Penduduk miskin masih relatif banyak yaitu 37,3% yang berada di 1.026 desa atau 18,2% dari 5.632 desa.

Dari tantangan tersebut, hendaknya pemerintah perlu memikirkan

pemberian beasiswa, fasilitas serta bantuan lainnya yang membantu proses belajar mengajar bagi masyarakat pra sejahtera.

4. Sosial Budaya & Agama

Aspek berikutnya yaitu sosial budaya dan agama juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Alasannya data-data seperti agama, adat, suku bangsa, bahasa yang membedakan dengan karakteristik daerah lainnya sangat perlu diperhatikan perencana pendidikan dalam merancang jenis pendidikan yang cocok dengan daerah setempat. Uraian tentang sosbud, agama di Aceh dapat dilihat pada matrik berikut:

<i>Peluang</i>
Penduduk beragama Islam sebanyak 3.740.056 orang (94,80%), Protestan sebanyak 44.368 orang (1,1%), Khatolik sebanyak 3.964 orang (0,10%), Hindu sebanyak 248 orang (0,006%) dan Budha sebanyak 4.993 orang (0,13%). Untuk mengamalkan ibadahnya, pemeluk agama, tersebut didukung oleh 4.918 mesjid dan mushalla, 91 gereja, 4 pure dan 5 wihara. Angka harapan hidup 66 tahun, yang didukung oleh Puskesmas sebanyak 212 buah dan rumah sakit sebanyak 20 buah.
<i>Tantangan</i>
Kondisi alam yang subur melemahkan etos kerja dan kemajuan dan belajar.
<i>Prioritas</i>
Tingkatkan penyuluhan/penerangan akan pentingnya pendidikan melalui sarana ibadah atau media lainnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa: peluang dari aspek sosial budaya dan agama yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah mayoritas penduduk beragama islam 94,8% serta taat beragama terbukti dengan adanya 4.918 mesjid/surau yang tersebar di 5.632 desa, berarti hampir setiap desa memiliki mesjid/surau.

Sedangkan tantangannya adalah Daerah Aceh yang subur dimana penduduknya tercukupi kebutuhannya membuat sebagian penduduk cenderung malas dan rendahnya semangat belajar.

Darii peluang dan tantangan tersebut maka pemerintah perlu memprioritaskan pemanfaatan sarana ibadah dan para ulama untuk penyuluhan pendidikan dan motivasi untuk bekerja dan belajar.

5. Transportasi dan Komunikasi

Data mengenai aspek ini cukup penting karena menyangkut sarana dan prasarana yang merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk berjalannya aktivitas pendidikan. Didalamnya termuat tentang jenis dan panjang jalan, jenis dan jumlah sarana transportasi. Demikian juga sarana komunikasi yang mendukung masuknya informasi, didalamnya termuat data jumlah pesawat telepon dan televisi. Datnya sebagi berikut:

Peluang

Jaringan jalan kelas I sepanjang 1.116 km, terdiri atas 994 km kondisinya baik, 94 km rusak ringan, dan 28 km rusak berat ; (2) jaringan jalan kelas II sepanjang 927 km, terdiri atas 724 km kondisinya baik, 147 km rusak ringan, dan 56 km rusak berat ; (3) jaringan kelas III sepanjang 1.134 km, diantaranya 631 km dalam keadaan baik 379 km rusak ringan dan 124 km rusak berat. Totalnya 3.177 km atau 122 km/jiwa atau dalam wilayah 17,8 km terdapat 1 km jalan.

Mengenal jumlah sarana transportasi di daerah perkotaan/pedesaan pada umumnya anak bersekolah menggunakan bus, sepeda motor dan sepeda. Kelancaran arus perhubungan darat di samping di tunjang oleh jaringan jalan juga ditunjang oleh jenis dan jumlah sarana transportasi umum.

arana transportasi umum itu meliputi ; (1) mobil penumpang sebanyak 11.593 unit ; (2) bis sebanyak 2.642 unit (3) truk sebanyak 3.657 unit ; (4) sepeda motor sebanyak 186.948 unit. Sarana transportasi umum berupa becak, dan lain-lain yang banyak jumlahnya dan terutama digunakan masyarakat di pedesaan dan pinggiran perkotaan.

Tantangan

Didaerah terpencil jarak antar desa, desa-kec,relatif jauh terisolasi kondisi alam hanya ada jalan kelas III, transportasi kurang, jalan desa belum dilalui angkutan umum.

Prioritas

Tingkatkan sarana jalan, adakan angkutan umum pedesaan

Data tersebut menunjukkan bahwa: peluang dari segi transportasi, Aceh memiliki 3.177 km jalan didalam wilayah 56.566 km², berarti dalam wilayah 17,8 km² terdapat 1 km jalan. Disamping itu memiliki 14.235 unit angkutan umum, berarti tiap 269 jiwa terdapat 1 angkutan umum. Dalam 55 penduduk terdapat sebuah pesawat telepon. Rinciannya sebagai berikut:

Sedangkan tantangannya adalah banyak daerah terpencil, berjauhan, jarak antar desa berjauhan, jalan kurang dan angkutan sangat kurang. Untuk itu program yang diprioritaskan antara lain peningkatan jalan terutama yang melewati sekolah-sekolah, penambahan jumlah angkutan umum serta pembangunan sekolah didekat pemukiman penduduk.

B. Kekuatan dan Kelemahan Internal Pendidikan SD/MI di Aceh

1. Angka Partisipasi (AP)

Di dalam analisis kekuatan dan kelemahan lingkungan internal pendidikan SD/MI yaitu pemerataan dan mutu yang mendapat perhatian pertama adalah angka partisipasi. Alasannya indikator ini menunjukkan jumlah penduduk yang mendapat pendidikan. Yang menjadi patokan keberhasilan dari indikator ini adalah standar nilai ideal yaitu 100%, sedangkan capaian rata-rata nasional adalah 88,6% (APM) dan 102,9% (APK). Uraianya sebagai berikut:

Kekuatan

Angka partisipasi murni (APM) atau jumlah anak usia sekolah AUS 7-12 tahun yang telah duduk dibangku SD/MI mencapai 534.442 orang atau 86,98 % dari 621.596 orang. Berarti AUS 7-12 yang belum bersekolah sebanyak $100\% - 86,98\% = 13,02\%$ atau $621.596 - 534.442 = 87.024$ orang. Sedangkan ditingkat Nasional APM nya mencapai 88,66 %, berarti juga APM Prop.Aceh berada 2 point dibawah nasional.

Sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) atau jumlah siswa SD/MI keseluruhan mencapai 103% atau 639.237 melebihi AUS 7-12 621.596 sekitar 17.641 orang atau 3%. APK Aceh berada diatas APK Nasional yaitu 102,9 %.

Jika ditelusuri ternyata AUS 7-12 yang belum duduk dibangku SD/MI sebanyak 13,02 % atau 87.024 orang berada di pondok pasantren atau 'dayah' yang berjumlah 697 unit.

Khusus Banda Aceh APM nya 103 % APK nya 117 %.

Kelemahan

Sedikitnya masih ada 13 % dari AUS 7-12 yang belum masuk SD/MI, Mereka tidak sekolah bukan kekurangan sekolah (rasio SD/MI 181) namun karena keluarganya berada didaerah terpencil/terisolir seperti yang belum sekolah di Sabang 32,5 % Aceh Tenggara 25,5 %, Alasan lainnya pendidikan orang tua relatif rendah <SMA 83 % mereka belum yakin manfaat sekolah.

Prioritas

Untuk daerah yang APM nya rendah dapat dibuka SD kecil, Paket A atau guru kunjung, penyuluhan tentang pentingnya sekolah, dan pemberian beasiswa .

Dari matrik tersebut dapat diketahui bahwa: yang menjadi kekuatan dari keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan di SD/MI di Aceh antara lain: angka partisipasi murni (APM) yang mencapai 86 % dan angka partisipasi aksar (APK) nya 103 % dibandingkan APK dan APM nasional yaitu 102,9% & 88,6%.

Sedangkan kelemahannya ternyata masih ada 13 % dari AUS 7-12 th yang belum sekolah, malah di Sabang 32,5 % dan Aceh Tenggara 25,5 %. Disamping masih ada sekitar 9,85 %

Dari data tersebut maka prioritas program adalah pemetaan kembali sekolah, untuk daerah terpencil berpenduduk sedikit perlu dibangun SD kecil sedangkan daerah perkotaan yang berpenduduk padat perlu dibangun SD plus yang dapat menampung banyak siswa.

2. Angka Melanjutkan (AM)

Indikator yang menjadi perhatian selanjutnya adalah angka melanjutkan. Parameter ini penting karena menunjukkan kelanjutan studi anak hingga umur 7-15 tahun seperti yang disebutkan dalam UU Wajib Belajar 9 tahun. Ukuran yang digunakan adalah standar nilai ideal yaitu 100% dan capaian rata-rata nasional yaitu 80,08%. Uraianya sebagai berikut:

<p>Kekuatan</p> <p>AM rata-rata 90,15 % dari 78.433 lulusan SD/MI yaitu 72.161 siswa. Sisanya 9,85 % atau 78.433 – 72.161 = 6.704 siswa. Sedangkan angka melanjutkan ditingkat nasional hanya 80,08 %, berarti Aceh berada diatas rata-rata nasional.</p>
<p>Kelemahan</p> <p>Jika dilihat per dati II, daerah yang AM nya tergolong rendah yaitu Aceh Timur (75,1%) dan Aceh Barat (75,3%). Sebabnya antara lain lulusan SD/MI di Kabupaten tersebut yang melanjutkan ke pesantren, ekonomi keluarga, lokasi SLTP relatif jauh, serta persepsi tentang sekolah. Sedang rasio siswa/SLTP 295 idealnya 360 berarti kekurangan siswa.</p>
<p>Prioritas</p> <p>Buka SMP kecil/Terbuka, adakan guru kunjung,paket B,tata lokasi SMP,tingkat jalan ke sekolah,tambah angkutan umum, serta penyuluhan tentang pentingnya sekolah.</p>

Data diatas menunjukkan bahwa: kekuatan dari Indikator lainnya yaitu angka melanjutkan (AM) antara lain telah mencapai 90,15 % lebih dari tingkat nasional yang hanya 80,08 %.Rasio siswa/sekolah 181 idealnya 240.

Namun kelemahannya masih ada sekitar 9,85 % atau 6.704 lulusan SD/MI yang tidak melanjutkan ke SLTP/MI , malah di Aceh Timur 75 % dan A.Barat 75 %. Jadi prioritas programnya adalah peningkatn penyuluhan tentang pentingnya sekolah dan pemberian beasiswa dan fasilitas lainnya.

3. Rasio Siswa

Selanjutnya yang menjadi ukuran adalah perbandingan antara jumlah siswa

dengan komponen lainnya seperti sekolah, guru, kelas, dan rombongan kelas terhadap ruang kelas serta rombongan kelas terhadap guru. Indikator ini penting karena menyangkut fasilitas yang disediakan pemerintah atau swasta terhadap penduduk. Uraianya sebagai berikut:

Kekuatan

Rasio **siswa/sekolah** adalah 181 artinya rata-rata setiap SD/MI memiliki 181 siswa, sedangkan standarnya 240 atau setiap SD/MI memiliki 240 siswa. Berarti setiap SD/MI kekurangan 59 siswa (240-181). Angka 181 tersebut diperoleh dari perbandingan jumlah siswa terhadap jumlah sekolah $674.186/3722$. Namun ada juga Dati II yang telah mendekati ideal adalah Aceh Utara yaitu 220 siswa/sekolah.

Rasio **siswa/kelas** adalah 28 artinya perkelas memiliki siswa rata-rata 28 orang. Angka tersebut diperoleh dari $674.186 \text{ siswa} / 24380 \text{ kelas}$. Idealnya 40 siswa/kelas, berarti kekurangan $40-28 = 12$ siswa/kelas. Idealnya jika jumlah siswa 674.186 diperlukan $674.186/40 = 16.854$ kelas, namun yang ada malah 24.380 kelas berarti kelebihan $24.380-16.854 = 7.526$ kelas, atau dengan kelebihan kelas tersebut dapat membangun SD/MI baru sebanyak $7526 / 6 = 1.254$ SD/MI.

Rasio **siswa/guru** adalah 25, artinya seorang guru mengajar rata-rata 25 siswa. Angka tersebut diperoleh dari $674.186 \text{ siswa} / 26.974 \text{ guru} = 25$. Idealnya juga 25, berarti jumlah tersebut sudah sesuai.

Rasio **kelas/RK** adalah 1,12 artinya dari 24.380 kelas / 21.810 RK = 1,12. sedangkan idealnya 1, berarti angka tersebut dapat dikatakan ideal namun ada kelebihan hanya sekitar $24.380-21.810 = 2.570$ kelas yang belum memiliki ruang kelas, sementara ini digabung dengan kelas lain (sift).

Rasio **kelas/guru** adalah 0,9 sedangkan idealnya 1. Keadaan tersebut berarti hampir memadai. Angka tersebut dari $24.380/26.974 = 0,9$ berarti dari segi jumlah kelas ada kelebihan $26.974-24.380 = 2.594$ guru, atau dari segi jumlah guru ada kekurangan 2.594 kelas.

Kelemahan

Jika dilihat dari segi efisiensi, maka jumlah SD/MI hanya diperlukan 2809 SD/MI yaitu $674.186 / 240$ siswa. Berarti ada kelebihan 913 SD/MI yaitu $3722 \text{ SD/MI} - 2809 \text{ SD/MI}$.

Dati II yang memiliki perbandingan siswa/sekolah terkecil adalah Kota Sabang yaitu 94 siswa/sekolah jauh dari ideal yaitu 240 siswa/sekolah. Berarti banyak SD/MI yang kekurangan siswa.

Dati II yang memiliki rasio terkecil adalah Sabang yaitu 8. Banyak kelas yang hanya memiliki 8 siswa/kelas atau kekurangan 32 siswa/kelas karena idealnya 40. Namun ada yang sudah mendekati ideal adalah Aceh Timur yaitu 32.

Namun jika dilihat per daerah angka tersebut belum ideal. Dati II yang masih kekurangan guru adalah Aceh Utara yaitu 28, Aceh Timur (32), Pidie (30). Sedangkan yang sudah kelebihan adalah Sabang yaitu 16, Aceh Besar (17), serta Aceh Tengah (19).

Ketiga komponen rasio tersebut diatas akibat kondisi geografis dan penduduk yang terpencar dan tidak merata. Dalam suatu kawasan tidak tersedia siswa yang cukup dan tidak mungkin dusatukan dengan kawasan tetangganya yang letaknya berjauhan. Akibat lainnya adalah berhasilnya program KB sehingga pertumbuhan AUS 7-12 terus menurun dari tahun ke tahun seperti data yang tertera pada tabel berikut ; Dati II yang masih kekurangan ruang kelas (RK) adalah Sabang yaitu 1 : 2 artinya satu ruang kelas dipakai oleh 2 rombongan kelas. Sedangkan daerah yang sudah mendekati ideal adalah Aceh Utara yaitu 1 : 1.

Prioritas

Beberapa SD perlu merger/gabung, tata kembali jumlah/lokasi SD, ratakan kembali guru SD, petakan kembali sekolah

Dari matrik diatas ini diketahui bahwa kekuatan dari aspek Rasio siswa/sekolah yaitu: 181 idealnya 240, siswa/kelas 28 idealnya 40, siswa/guru 25 idealnya 25, kelas/RK 1,12 idealnya 1, kelas/guru 0,9 idealnya 1.

Sedangkan kelemahannya, jika dilihat dari standarnya jumlah SD/MI sudah belebih sekitar 913 unit, di Sabang per SD/MI hanya diisi 94 siswa idealnya 240, tiap kelasnya hanya diisi 8 siswa idealnya 40. Sebaliknya di Sabang itu pula kekurangan ruang kelas RK (rasio 1 : 2). Hal itu akibat banyaknya rombongan kelas namun kelas tersebut kecil biasanya di SD/MI yang terpencil. Sebaliknya di A.Timur kekurangan guru, rsionya 32 sis/guru idealnya 25. Fenomena tersebut diatas akibat kondisi geografis dan tidak meratanya penyebaran penduduk.

Dari fakta tersebut maka prioritas programnya adalah pemetaan kembali sekolah, klasifikasi sekolah dari SD kecil untuk penduduk sedikit dan SD plus untuk penduduk banyak. Mutasikan guru sesuai kebutuhan

4. Efisiensi Internal (Angka Mengulang, Putus, Lulus)

Ukuran berikutnya adalah banyaknya siswa yang menulang kelas, putus sekolah serta lulus sekolah. Angka ini penting untuk penilaian keberhasilan mutu belajar siswa. Makin banyak yang mengulang dan putus sekolah makin buruklah mutu belajar, demikian sebaliknya. Sedangkan makin banyak yang lulus, makin baiklah mutu belajar, demikian sebaliknya. Matriknya sebagai berikut:

Kekuatan

Jumlah siswa mengulang 41.850 orang atau 6,01 % masih diatas rata-rata nasional yaitu 4,65 %, putus sekolah sebanyak 4.575 siswa atau 0,66 % masih dibawah rata-rata nasional, dan siswa yang lulus sebanyak 78,865 orang dari 82.246 siswa kelas 6 atau 95,89 % masih dibawah rata-rata nasional 101,76 %. Secara umum aspek efisiensi internal ini berhasil di Banda Aceh karena angka mengulangnya hanya (1,75%), angka putus sekolahnya (0%) dan angka kelulusannya mencapai 100 %.

Kelemahan

Dati II yang paling tinggi angka mengulangnya adalah Aceh Selatan (8,6%) dan Aceh Utara (8,21%) sedangkan yang terkecil adalah Sabang (0%). Dari segi siswa putus sekolah, yang paling tinggi adalah Sabang (0%) dan yang terendah Banda Aceh (0%). Dan angka kelulusan terendah adalah Aceh Selatan yaitu 86,8 %. Sedangkan dati II yang belum berhasil adalah Aceh Selatan karena angka mengulang (8,6%), putus sekolah (0,25%), dan angka kelulusannya (86,8%).

Prioritas

Tanggulangi sesuai kasus, beri beasiswa/bapak asuh, penyuluhan kepada orang tua/masyarakat,

Dari data tersebut diketahui bahwa: kekuatan dari aspek efisiensi ini adalah angka mengulang 6,01, putus sekolah 0,66 %, dan lulus SD 95,89 % sedangkan tingkat nasional masing-masing 4,65 %, 0,99 %, 101,76 %. Sedangkan kelemahannya masih ada kabupaten yang angka mengulangnya tinggi yaitu Aceh Selatan yaitu 8,6%, angka putus sekolah tertinggi di Sabang 4,74%, dan angka kelulusan hanya 86%. Dari data tersebut maka prioritas program nya antara lain pemberian penyuluhan untuk dapat terpencil dan beasiswa untuk masyarakat pra sejahtera.

5. Fasilitas Pendukung Belajar

Indikator peningkatan mutu lainnya adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, lapangan olah raga serta unit kesehatan sekolah (UKS). Fasilitas tersebut penting untuk menunjang belajar dan kesehatan siswa. Untuk jelasnya dapat dilihat matrik berikut:

Kekuatan

Meski rata-rata jumlah pustaka hanya 22 %, namun di Sabang telah mencapai 32 unit atau 88 % dari 36 SD yang ada. Sedangkan di Aceh Tenggara terdapat 26 unit atau 100 % dari 26 MI.

Kelemahan

Jumlah perpustakaan SD/MI sebanyak 812 unit, dari 3690 SD/MI atau hanya 22 %. Sedangkan jumlah lapangan olah raga 819 unit atau 22 %. dan jumlah UKS 321 unit atau 8,7 %. Atau jika dirata-ratakan dari ketiga fasilitas itu adalah 17,63 %.

Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas pendukung belajar masih jauh dari cukup atau dibawah 25 %. Kekurangan itu terutama dijumpai di Kabupaten Pidie 3,04 %, Aceh Utara 1,14 %, Aceh Timur 0,37 %, serta Aceh Selatan hanya 1,14 %. Daerah yang belum ada sama sekali pustaka SD adalah Pidie (0%), sedangkan pustaka MI di Aceh Timur, Aceh Tengah, dan Aceh Selatan.

Sementara itu lapangan olahraga SD terbanyak di Banda Aceh yaitu 55 unit atau 45,8 % dari 120 SD. Sedangkan lapangan olahraga MI terbanyak di Aceh Barat yaitu 61 unit atau 88,4 % dari 63 unit. Namun ada juga dati II yang belum memiliki lapangan olahraga seperti Sabang, Pidie, Aceh Timur, Aceh Tengah, dan Aceh Selatan. Untuk fasilitas UKS banyak daerah yang sama sekali belum memilikinya (0%) seperti Sabang, Pidie, Aceh Tengah, dan Aceh Selatan.

Prioritas

Bangun pustaka SD, Sediakan Lap. OR, Bentuk UKS disetiap SD/MI

Dari data tersebut diketahui bahwa: kekuatan dari aspek fasilitas ini adalah Kota Sabang telah memiliki 88% pustaka dan Aceh Tenggara memiliki 100% lapangan olah raga. Sedangkan kelemahan dari aspek fasilitas adalah fasilitas pustaka hanya 22 %, lapangan olah raga juga 22 % dan unit kesehatan sekolah 8,7 % dari umlah sekolah yang ada. Untuk prioritas program adalah pengadaan fasilitas pustaka, lapangan OR dan UKS sebanyak SD/MI yang ada.

6. Kelayakan Guru,

Selanjutnya mutu dilihat juga dari aspek kelayakan mengajar para guru. Kelayakan tersebut dilihat dari ijazah tertinggi yang dimiliki. Untuk klasifikasi layak minimal harus D-II Pendidikan, semi layak harus SPG/PGSLP (SMU pendidikan). Yang tidak layak adalah berijazah SMU/SMP. Patokan keberhasilan adalah standar nilai ideal adalah layak 100%. Sedangkan secara nasional guru

yang layak (24,9%), Semi layak (68,6%), dan tidak layak (6,4%). Faktor kualitas guru ini penting bagi keberhasilan daya serap/tranfer ilmu dari guru kepada murid. Datanya sebagai berikut:

Kekuatan

Guru yang 'layak' mengajar atau berpendidikan D-II s/d S-I berjumlah 6.312 orang atau 22,82 %, 'semi layak' atau berpendidikan SPG atau D-I (PGSLP) sebanyak 20.347 orang atau 73,57 % dan 'Tidak Layak' atau berpendidikan SLTA non keguruan serta dibawah SLTA sebanyak 998 orang atau 3,61 %. Dati II yang paling ideal adalah Sabang karena memiliki 279 guru atau 90,3 % selebihnya 30 orang atau 9,7 % semi layak. Sedangkan daerah yang telah bebas dari guru tidak layak adalah Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar, dan Aceh Tenggara.

Kelemahan

Guru yang tidak layak tersebut tersebar di enam kabupaten yaitu Aceh Besar sebanyak 48 orang, Pidie 23 orang, Aceh Utara 263 orang, Aceh Timur 354 orang, Aceh Tengah 27 orang, serta Aceh Selatan 283 orang, Totalnya 998 orang atau 3,61 % dari 27.657 orang. Sedangkan yang sudah layak dan semi layak berjumlah 26.659 orang atau 96,39 % dari 27.657 orang. Namun dari guru yang layak di DI Aceh sebanyak 6.312 orang atau 22,8 % dari keseluruhan guru, di Aceh Tenggara hanya 27 orang saja atau 1,5 % saja yang layak selebihnya semi layak yaitu 1.763 guru atau 98,5 %.

Prioritas

hapuskan guru yang tidak layak, tingkatkan kualifikasi guru semi layak ke guru layak (SPG - DII)

Dari data tersebut diketahui: kekuatan dari aspek guru adalah guru yang tidak layak mengajar dari segi ijazah hanya tinggal 3,61 % malah di Sabang, B.Aceh, A.Barat dan A. Tenggara tidak ada lagi sama sekali. Di Sabang guru yang layak mencapai 90,3 %.

Sedangkan kelemahannya Guru yang layak mengajar hanya 22,82 %, semi layak sampai 73,57 %, dan tidak layak masih 3,61. Untuk itu program yang harus diprioritaskan adalah peningkatan kualifikasi guru yang semi layak menjadi layak dengan pendidikan setara D-II. Demikian juga dengan guru yang tidak layak menjadi semi layak.

7. NEM

Indikator yang terakhir adalah menyangkut hasil belajar yaitu NEM. Aspek ini sangat mudah diperhatikan masyarakat awam menyangkut mutu pendidikan. Patokannya adalah capaian rata-rata nasional yaitu (6,19). Datanya sebagai berikut:

<p><i>Kekuatan</i> Rata-rata NEM SD di Aceh adalah 6,31 masih diatas rata-rata NEM nasional yaitu 6,19. NEM tertinggi dicapai Banda Aceh (8,32) dan Pidie (7,0).</p> <p><i>Kelemahan</i> Namun masih banyak Dati II yang berada dibawah rata-rata nasional yaitu Aceh Utara 4,78, Aceh Timur 5,65, Aceh Selatan 5,8 dan Aceh Tenggara 5,44.</p> <p><i>Prioritas</i> Tingkatkan NEM melalui intensif penataran guru</p>

Dari data tersebut diketahui bahwa kekuatan dari aspek NEM adalah NEM rata-rata 6,31 diatas nasional 6,19, di Banda Aceh mencapai 8,3, Pidie 7,0. Sedangkan kelemahannya NEM di A.Utara hanya 4,78, A.Tenggara 5,4 dan A.Selatan 5,8. Jadi prioritas programnya adalah peningkatan kemampuan guru dengan penataran guru yang intensif dan pelibatan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi belajar anak.

